

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada saat peneliti melakukan penelitian, ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan peneliti yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasi hasil yang didapatkan dari lapangan. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Kub St. Ignasius paroki St. Maria Fatima Betun. Pada bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi di lokasi penelitian

4.1. Deskripsi Lokasi

Deskripsi lokasi penelitian dalam sebuah penelitian digunakan untuk menggambarkan bagaimana keadaan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah keadaan Kub St. Ignasius Paroki St. Maria Fatima Betun. deskripsi lokasi yang dimaksud meliputi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi serta jumlah kepala keluarga (kk) dalam kub St. Ignasius. Secara lebih rinci dipaparkan dalam uraian berikut:

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Penelitian ini dilakukan di Kub St. Ignasius paroki St. Maria Fatima Betun yang terletak di Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Umat yang berada di Kub ini sebagian besar berprofesi sebagai petani yang pada umumnya berbahasa Tetun, dan sebagian kecil berbahasa Bunak dan Dawan.

4.1.2. Sejarah Singkat KUB St. Ignasius

Komunitas umat berbasis (Kub) merupakan salah satu bagian dari struktur paroki atau stasi. Pembentukan kub sebagai pengganti nama lingkungan yang bertujuan untuk perberdayaan umat dan sharing injil yang efektif. Hal yang sangat mendasar dibentuknya Kub ini merujuk pada struktur gereja yang mengedepankan partisipasi umat dalam perutusan.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari ketua Bapak Domingos B. Magno saat diwawancarai pada tanggal 04 November 2019 beliau mengatakan Kub St. Ignasius Paroki St. Maria Fatima Betun merupakan salah satu kelompok umat berbasis (Kub) yang dibentuk khusus untuk masyarakat eks timor-timur yang berdomisili di Jln Aitkralan, Bakateu. Kub ini baru dibentuk beberapa tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 06 Mei 2003, yang saat itu dipilih menjadi ketua Kub

pertama yakni bapak Roziro Lopes dengan jumlah kepala keluarga (kk) sebanyak 25 orang yang semuanya merupakan masyarakat eks timor-timur khususnya daerah Cassa. sehingga Kub ini pertamakali dibentuk dengan nama Kub Cassa. Namun dengan berjalannya waktu banyak masyarakat asli Kabupaten Malaka yang mulai berdomilisi di Jln Aitkaran sehingga pastor paroki memutuskan pada tanggal 13 April 2007 Kub Cassa diganti dengan nama Kub St. Ignasius dengan jumlah 29 kepala keluarga.

4.1.3. Visi dan Misi

Visi:

Berperan aktif dan bertanggung jawab mewujudkan kerajaan Allah sehingga memungkinkan semua umat dapat berdoa, mendengarkan sabda Allah, dan menjalankan ajaran Kristus dengan iman, harapan, dan cinta kasih dengan penuh kedamaian.

Misi:

1. Mengupayakan pembinaan dan pendalaman iman umat.
2. Mengupayakan terbentuknya umat yang memiliki iman yang tangguh, memiliki persaudaraan yang hidup, aktif dalam hidup menggereja.
3. Membangun kesadaran hidup bersama dalam mewujudkan persaudaraan sejati.

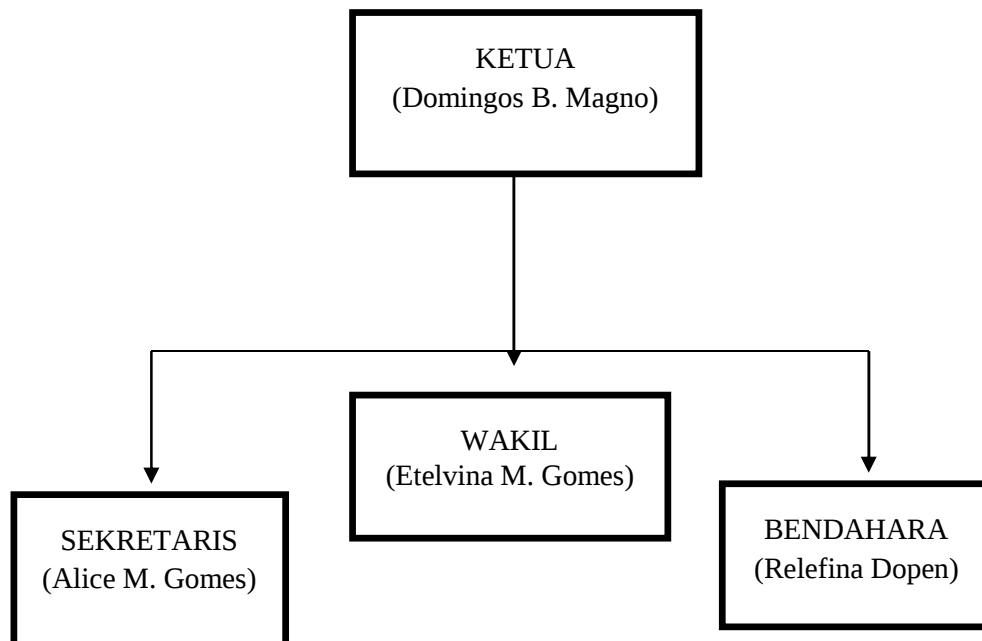
4.1.4. Struktur Organisasi KUB St. Ignasius

Sebagai suatu kelompok umat berbasis (kub) yang telah berdiri kurang lebih 16 tahun terhitung sejak tahun 2003 hingga sekarang, Kub. St. Ignasius memiliki struktur pengurusan organisasi secara personalia. Dengan struktur ini para umat mengetahui posisi dan jabatannya dalam menjalankan tugas masing-masing dengan jelas berdasarkan struktur kepengurusan. Struktur organisasi pada umat Kub. St. Ignasius dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.1.

Struktur

Organisasi KUB St. Ignasius



Sumber : Wakil KUB St. Ignasius, 7 November 2019

4.1.5. Jumlah Kepala Keluarga (kk) dalam Kub St. Ignasius

Kub St. Ignasius paroki St. Maria fatima Betun beranggotakan 125 umat katolik dengan jumlah kepala keluarga(kk) sebanyak 29. Umat yang terdapat dalam Kub ini 99% merupakan masyarakat Eks Timor-timur yang saat ini berdomolisi di Jalan Aitklaran, desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Daftar nama kepala keluarga (kk) dalam Kub St. Ignasius

No.	Nama	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	Vasco L. De carvalho	Laki-laki	Petani
2	Alcinto Martins	Laki-laki	Petani
3	Antonio Dearaujo	Laki-laki	Guru
4	Fransisco Barros	Laki-laki	Petani
5	Filomeno Gomes	Perempuan	Petani
6	Yosep ulu	Laki-laki	Petani
7	Amelia Barros	Perempuan	Ibu Rumah Tangga (IRT)
8	Felismino Lopes	Laki-laki	Petani
9	Marcelo gomes	Laki-laki	Petani
10	Prisca Deyesus Bianco	Perempuan	Ibu Tumah Tangga (IRT)
11	Jermias Dasilva	Laki-laki	Petani
12	Roziro Lopes	Laki-laki	Petani
13	Yohanis L. Barito	Laki-laki	Petani
14	Cristina lopes decarvalho	Perempuan	Ibu rumah tangga
15	Gustavo Nai Dato	Laki-laki	PNS
16	Manuel Gomes	Laki-laki	TNI
17	Hendrique Decarvalho	Laki-laki	PNS
18	Lemos M. Lopes	Laki-laki	Guru
19	Hermelinda Bianco	Perempuan	Ibu Rumah Tangga (IRT)
20	Alarico L. Decarvalho	Laki-laki	Guru
21	Eurico Doueil Sarmento	Laki-laki	PNS
22	Marito gomes	Laki-laki	TNI
23	Sansa Guterres	Perempuan	Ibu Rumah tangga(IRT)
24	Manuel bria	Laki-laki	Polisi
25	Martino Abel	Laki-laki	TNI
26	Yosefina Gomes	Perempuan	Wiraswasta
27	Rainuncio Barros	Laki-laki	Wiraswasta
28	Belarmino Lopes	Laki-laki	PNS
29	Verismo De jesus Pereira	Laki-laki	Guru

Sumber: Ketua Kub. St. Ignasius Domingos B. Magno

1.1. Hasil Observasi

Pada saat melakukan penelitian di Kub St. Ignasius paroki St. Maria Fatima Betun, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, peneliti berkesempatan melakukan observasi atau pengamatan langsung pada saat perayaan ekaristi, hari Minggu, 27 Oktober 2019 yang dimulai pada pukul 06:00 Wita, dimana dalam perayaan tersebut diikuti oleh semua umat katolik yang berada disekitaran paroki. Dalam perayaan ekaristi terdapat empat bagian yakni ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi, ritus penutup. Doa syukur termasuk dalam liturgi ekaristi yang merupakan pusat dan puncak dalam perayaan ekaristi.

Saat observasi peneliti menemukan sikap tubuh yang dilakukan oleh umat pada saat doa syukur agung sama dengan apa yang diajarkan oleh gereja, dimana dalam buku Pedoman Umum Misale Romawi(PUMR) mengatakan pada saat doa syukur agung, sikap tubuh umat yakni berlutut yang merupakan sikap paling utama dan pertama, bagi umat yang tidak dapat berlutut gereja memberikan alternatif misalnya pada saat doa syukur agung umat berdiri atau duduk tetapi dibuat pengecualian, bagi mereka yang berdiri mengandaikan tempat duduk tidak cukup, dan bagi mereka yang duduk mengandaikan tidak ada tempat untuk berlutut atau juga ada masalah kesehatan. Selain sikap berlutut, ada juga sikap mengatupkan tangan sambil memandang kedepan dilakukan ketika imam mengangkat dan memperlihatkan tubuh dan darah Kristus kepada umat dan yang terakhir sikap menundukkan kepala setelah imam menurunkan piala yang berisikan tubuh dan darah Kristus.

Pada saat memasuki doa syukur agung peneliti melihat umat serentak melakukan sikap tubuh berlutut, namun ada juga yang duduk dan berdiri, itu dikarenakan umat tersebut tidak mendapatkan tempat untuk berlutut atau memiliki masalah kesehatan yang membuatnya tidak dapat berlutut. Dalam doa syukur agung imam membuka doa syukur agung dengan dialog pembukaan:

“Kuduslah engkau ya Bapa sumber segala kekudusan, oleh karna ini pada hari ini kami menghadap dikau sehati, sejiwa dengan jemaat separoki dan sekeuskupan dalam persatuan dengan Roh kudus, bersama dia dan dalam dia. Kuduskanlah persembahan ini dengan daya Roh-Mu agar bagi kami menjadi Tubuh dan Darah Putra-Mu terkasih Tuhan kami, Yesus Kristus”

Gambar 4.2.

(Sikap tubuh umat pada saat doa syukur agung)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti Minggu, 27 Oktober 2019

Saat imam mengucapkan kata-kata tersebut, petugas liturgi juga membunyikan lonceng sebanyak tiga kali, dan pada saat itu sikap tubuh umat ada berlutut, duduk, berdiri, mengatupkan tangan, menundukkan, memejamkan mata

dan ada juga memandang kedepan. Kemudian imam melanjutkan kata-kata institusi dan konsekrasi :

“Ketika akan diserahkan untuk menanggung sengsara dengan rela, Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur kepada-Mu, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, seraya berkata: TERIMALAH DAN MAKANLAH INILAH TUBUHKU YANG DISERAHKAN BAGIMU”

Gambar 4.3
(Sikap tubuh umat pada saat imam mengangkat piala yang berisikan roti)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti Minggu, 27 Oktober 2019

Pada saat imam selesai mengucapkan kata-kata tersebut, imam memperlihatkan Piala yang berisikan roti dengan mengangkatnya dan menunjukkannya kepada umat, dan pada saat itu umat memandang kedepan, ada juga yang menundukkan kepala tetapi tetap dalam posisi tubuh berlutut dan mengatupkan tangan. Setelah itu petugas liturgi membunyikan lonceng panjang. Selanjutnya imam berkata:

“Demikian pula, sesudah perjamuan, Yesus mengambil piala. Sekali lagi ia mengucapkan syukur kepada-Mu, lalu memberikan piala itu kepada murid-

murid-Nya, seraya TERIMALAH DAN MINUMLAH INILAH PIALA DARAHKU, DARAH PERJANJIAN BARU DAN KEKAL UANG DITUMPAHKAN BAGIMU DAN BAGI SEMUA ORANG DEMI PENGAMPUNAN DOSA LAKUKANLAH INI UNTUK MENGENANGKAN DAKU”

Gambar 4.3
(Sikap tubuh umat pada saat imam mengangkat piala yang berisikan anggur)



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti Minggu, 27 Oktober 2019

Sekali lagi imam memperlihatkan Piala yang berisikan anggur dan mengangkatnya, Umat katolik memandangnya dan ketika Imam meletakkan Piala dan berlutut, Umat menundukkan kepala dengan posisi tangan terkatup. Dan petugas liturgi membunyikan lonceng sebanyak tiga kali. Selanjutnya imam mengucapkan kalimat: “marilahewartakan iman kita” , dan imam dan seluruh umat berkata” Kristus telah wafat, Kristus telah bangkit, Kristus akan kembali” setelah itu imam melanjutkan kalimatnya:

”Sambil mengenangkan wafat dan kebangkitan Kristus, kami mempersembahkan kepada-Mu yang Bapa, roti kehidupan dan piala

keselamatan, kami bersyukur sebab engkau anggap kami layak, menghadap engkau dan berbakti kepada-Mu, kami mohon berkatilah inilah tubuh dan darah Kristus dihimpun menjadi satu umat oleh Roh kudus, Bapa perhatikanlah gerejamu yang tersebar di seluruh bumi, sempurnakanlah umat-Mu oleh cinta kasih, dalam persatuan paus kami Fransiskus, uskup kami Dominikus, serta para imam, diakon, dan semua pelayan sabda-Mu. Ingatlah akan saudara-saudara kami kaum beriman yang telah meninggal dengan harapan akan bangkit, dan akan semua orang yang telah berpulang kedalam kerahiman-Mu, terimalah mereka dalam sebab engkau cahaya wajah-Mu. Kasihanilah kami semua agar kami engkau terima kedalam kebahagiaan abadi, bersama santa Maria perawan dan bunda Allah, santo Yosep suaminya yang setia dan terberkati, bersama para rasul dan semua orang kudus, dari masa ke masa yang hidupnya dikenang dan dihati-Mu, semoga yang berkenang turut serta memuji dan menyembah dikaudengan pengantaraan Yesus Kristus Tuhan kami. Dengan pengantaraan Kristus, bersama dia dan dalam dia, bagi-Mu Allah Bapa yang mahakuasa, dalam persekutuan dengan roh kudus serta segala hormat dan kemuliaan sepanjang segala masa dihimpun menjadi satu umat”

Saat imam mengucapkan kalimat tersebut posisi sikap tubuh umat dalam keadaan berlutut, mengatupkan tangan dengan pandangan kedepan dan ada juga yang menundukkan kepala. Selanjut doa syukur agung ditutup dengan kalimat amin yang diucapkan bersama-sama oleh imam dan umat.

4.3. Telaah Informan

Berikut ini adalah nama-nama narasumber yang dipakai penulis dalam menggali informasi mengenai persepsi umat terhadap sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi. penulis mengambil tujuh (7) orang sebagai narasumber atau informan. Ketujuh informan ini merupakan Pastor dan para umat di paroki Sta. Maria Fatima Betun yang merupakan orang-orang yang dipercayai mempunyai pemahaman akan sikap tubuh pada saat doa syukur agung. Berikut ini daftar identitas informan yang dipakai penulis.

Tabel 4.3

Data Informan Berdasarkan Nama, Umur, dan Status Sosial

No	Nama Informan	Umur	Status Sosial
1.	Romo Marselinus Naikei Pr	27 Tahun	Imam
2.	Dinosius Bau Berek	42 Tahun	Pengajar Agama Katolik
3.	Etelvina Maria Gomes	43 Tahun	Umat Kub Sto. Ignasius
4.	Noviela Maria Lopes	21 Tahun	Umat Kub Sto. Ignasius
5.	Yoseph Timotius Seran	48 Tahun	Umat Kub Sto. Ignasius
6.	Elviana Seuk Berek	37 Tahun	Umat Kub Sto. Ignasius
7.	Veronika Uduk Mau	46 Tahun	Umat Kub Sto. Ignasius

Berdasarkan tabel diatas, dari ketujuh informan, maka peneliti dapat menjelaskan dan menelaah latar belakang dari masing-masing informan tersebut antara lain:

1. Romo Marselinus Naikei Pr, informan yang dipilih peneliti karena Romo Marselinus Naikei Pr merupakan seorang pastor di paroki St. Maria Fatima Betun. Beliau merupakan orang yang sering dipercayai memimpin perayaan ekaristi dan juga mengetahui lebih banyak mengenai ajaran agama katolik secara keseluruhannya.
2. Bapak Dinosius Bau Berek, beliau merupakan informan yang dipilih dikarenakan beliau adalah salah satu guru agama katolik yang saat disini

mengajar disalah satu sekolah yang terdapat di kota Betun yang pastinya mengetahui ajaran agama katolik.

3. Ibu Etelvina Maria Gomes merupakan wakil Kub St. Ignasius yang sering ikut serta dalam kegiatan gereja, dan juga beliau sering mengikuti perayaan ekaristi.
4. Noviola Maria Lopes merupakan salah satu pelajaran yang aktif dalam kegiatan gereja, beliau sering dipercayai untuk mengikuti berbagai lomba mewakili paroki St. Maria Fatima Betun dan juga beliau sering mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu.
5. Bapak Yoseph Timotius Seran merupakan salah satu umat di Kub St. Ignasius yang kesehariannya bertani, beliau aktif dalam kegiatan gereja, beliau pernah dipercayai sebagai ketua orang muda katolik(OMk) di paroki St. Maria Fatima Betun dan beliau juga sering mengikuti perayaan ekaristi.
6. Ibu Elviana Seuk Berek merupakan salah satu pengajar agama katolik di salah satu sekolah, beliau juga sering mengikuti perayaan ekaristi. Sehingga beliau dapat menjelaskan sedikit mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung.
7. Ibu Veronika Uduk Mau merupakan salah satu tokoh masyarakat yang banyak mengetahui mengenai agama katolik, dan juga merupakan salah satu guru agama yang juga sering mengikuti berbagai kegiatan dalam gereja serta sering mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu.

4.4. Hasil Wawancara

Pada bab ini akan membahas tentang hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan yang merujuk pada maksud penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi umat katolik mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi dan tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh pengetahuan bagaimana persepsi umat katolik mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung. Maksud dan tujuan penelitian tersebut dituangkan secara operasional yang tampak pada indikator-indikator yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah data mengenai hasil wawancara peneliti dengan ketujuh (7) informan atau narasumber yang akan memberikan jawaban terkait dengan sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi adapun pertanyaan pokok sesuai dengan masalah yang di ambil yakni bagaimana persepsi umat katoik mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi.

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan data tambahan untuk memperkuat data sekunder. Peneliti melakukan wawancara dengan ketujuh(7) narasumber yakni (Romo Marselinus Naikei Pr, Dinosius Bau Berek, Etelvina Maria Gomes, Noviola Maria Lopes, Yoseph Timotius Seran, Elviana Seuk Berek, Veronika Uduk Mau.

Kutipan hasil wawancara dari ke 7 orang informan umat Kub St. Ignasius

Paroki St. Maria Fatima Betun

Pertanyaan : Bagaimana sikap tubuh anda pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi? dan bagaimana persepsi anda mengenai sikap tubuh berlutut, mengatupkan tangan dan menundukkan kepala?

Menurut Romo Marselinus Naikei Pr, selaku pastor di Paroki St. Maria Fatima Betun, saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu, 09 November 2019 pukul 18:12 Wita, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“ Berkaitan dengan doa syukur agung sesuai dengan tata perayaan ekaristi yang ada, bahkan menurut pedoman umum Misale romawi (PUMR) sikap liturgi pada saat doa syukur agung yang paling tepat itu adalah berlutut, itu merupakan sikap yang paling utama dan pertama. Gereja memberikan alternatif misalnya pada saat doa syukur agung bisa berdiri tetapi dibuat pengecualian bagi mereka yang berdiri mengandaikan misalnya tempat duduk tidak cukup, tidak ada tempat untuk berlutut, atau juga ada masalah kesehatan. Sikap utama adalah berlutut, dari berlutut itu baru runtutannya ada beberapa, misalnya waktu berlutut ada saat dimana kita memandang sungguh-sungguh tubuh dan darah kristus dan juga kita menundukkan kepala, dan Sikap tubuh berlutut dalam doa syukur agung mengandung beberapa arti dan makna, yang pertama menunjukkan bahwa kita sebenarnya tidak layak dihadapan Allah atau dengan kata lain kita sangat kecil di hadapan Allah, itu yang disebut sikap kerendahan hati, jadi di hadapan Allah yang mahakuasa yang sekarang akan hadir secara nyata dalam ekaristi, kita sesungguhnya tidak ada arti, kita sesungguhnya sangat kecil. Maka dari itu kita berlutut sebagai tanda kerendahan hati kita, dan kedua sebagai tanda bahwa kita ini orang berdosa yang sungguh membutuhkan bantuan dari Tuhan itu merupakan makna yang paling mendasar. Setelah berlutut ada sikap tubuh tundukan kepala, umat menundukan kepala sebagai tanda sembah sujud, sebagai tanda penghormatan akan kristus yang benar-benar hadir, karena itu umat menundukkan kepala dan imam berlutut dimana imam dan umat memberikan penghormatan, kalau sikap tubuh mengatupkan tangan merupakan sikap tubuh kita ingin berdoa, sikap tubuh itu sebagai suatu bentuk ekspresi penghormatan kita, artinya kita harus tau bagaimana sikap kita yang pantas untuk berhadapan dengan Tuhan. Sikap tubuh mengatupkan tangan menunjukkan bahwa kita menghormati Tuhan yang hadir secara nyata”

Selain itu menurut Bapak Dinosius Bau Berek, selaku pengajar agama katolik saat diwawancarai penulis pada hari Kamis, 07 November 2019 pukul 17:30 Wita, di kediamannya, beliau mengatakan

“ Doa syukur agung masuk dalam ritus Ekaristi dan disana saat doa syukur agung selalu dilakukan berlutut, lalu setelah berlutut kita menundukkan kepala, dan sebagai umat kristen bagaimana kita bersikap tetapi juga harus mengetahui arti sikap tubuh itu sendiri, doa syukur agung yang kita tau itu masuk dalam ritus ekaristi dan saat doa syukur agung umat berlutut, mengatupkan tangan dan menundukkan kepala itu memiliki arti yang sama yaitu kita memberikan suatu sikap penghormatan, penyembahan terhadap Allah, kita mengakui ke mahakuasaan Allah, mengakui bahwa Allah itu lebih dari segala sesuatu dan diri kita menyakui diri bahwa kita tidak ada apa-apanya di hadapan Allah”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Etelvina Maria Gomes , selaku wakil ketua Kub St. Ignasius saat diwawancarai penulis pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 17:35 Wita, di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“ Dalam doa syukur agung sikap tubuh yang saya lakukan yakni berlutut, mengatupkan tangan dan juga menundukkan kepala, karena yang saya tau menurut ajaran katolik sikap tubuh pada saat doa syukur agung seperti itu, sikap tubuh berlutut dilakukan pada saat memasuki doa syukur agung hingga selesai doa syukur agung, mengatupkan tangan saat imam mengangkat cawan dan piala, setelah itu menundukkan kepala saat imam berlutut menghormati tubuh dan darah kristus, bagi saya ketiga sikap tubuh yaitu sikap tubuh berlutut, mengatupkan tangan dan menundukkan kepala. Dimana sikap tubuh berlutut kita lakukan pada awal doa syukur agung hingga akhir doa syukur agung itu menandakan rasa hormat kita terhadap yesus kristus, sama halnya dengan sikap tubuh mengatupkan tangan saat romo atau imam mengangkat cawan dan piala dan juga sikap tubuh menundukkan kepala saat iman berlutut itu menandakan rasa hormat kita terhadap tubuh dan darah kristus sebagai umat katolik”.

Begitu juga menurut Ibu Noviela Maria Lopes, selaku umat Kub St. Ignasius yang di wawancarai penulis di kediamannya pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 18:45 Wita, beliau mengatakan bahwa:

“Saat doa syukur agung sikap tubuh yang saya lakukan tergantung situasi dan kondisi, kalau kondisinya memungkinkan untuk saya berlutut berarti sikap tubuh saya berlutut, namun jika kondisinya tidak memungkinkan untuk saya berlutut maka sikap tubuh yang saya lakukan berdiri atau duduk, Pada saat doa syukur dari awal hingga perayaan saat saya berlutut atau berdiri saya tetap akan melakukan sikap tubuh mengatupkan tangan sambil memandang kedepan saat romo bilang terimalah dan makanlah inilah tubuhku yang diserahkan bagimu, setelah itu menundukkan kepala setelah mengatakan kata-kata konsentrasi. saat berlutut itu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, setelah itu mengatupkan tangan dimana menurut saya kedua tangan kita saling menyatuh seperti menyembah kepada Tuhan, kalau sikap tubuh kita menunduk kepada Tuhan berarti rasa hormat dan merendahkan diri kepada Tuhan bahwa kita sebagai umat manusia tidak pantas kepada Tuhan”

Menurut Bapak Yoseph Timotius Seran , selaku umat Kub St. Ignasius saat diwawancarai penulis pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 19:15Wita, di kediamana narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“ Pada saat doa syukur agung, itu yang pertama kita berlutut dan juga mengatupkan tangan. Sikap tubuh pada saat doa syukur agung yang pertama sikap tubuh berlutut, itu maknanya kita menyembah kepada Tuhan yaitu Yesus Kristus yang telah disalibkan, kita mengenang yesus yang disalibkan dengan berlutut untuk menghormati yesus bahwa yesus lahir ke dunia untuk menebus dosa manusia. kalau mengatupkan tangan, kita mau menghormati kalau yesus kristus yang telah disalibkan itu dia rela wafat untuk menghapuskan dosa manusia, jadi kita ini tidak selamanya luput dari dosa, manusia selalu ada dosa. menundukkan kepala sama seperti saat yesus mau menghembuskan nafas terakhir disalib, yesus pertama mengarah kepada langit meminta ampun kepada bapa disurga bahwa ia mengatakan ya bapa kedalam tanganmu ku serahkan nyawaku, jadi saat itu yesus menghembuskan napas terakhir makanya kita menghormati, itu sebagai tanda hormat”

Selain itu ada ibu Elviana Seuk Berek yang diwawancarai di kediamannya pada hari Kamis, 07 November 2019 pukul 18:00 Wita, beliau juga mengatakan bahwa:

“ Pada saat doa syukur agung sikap tubuh yang biasa saya lakukan atau yang umat lakukan yaitu berlutut, mengatupkan tangan dan juga

menundukkan kepala. Pada saat konsekrasi sikap tubuh berlutut, mengatupkan tangan dan menundukkan kepala memiliki makna yang sama dimana ketiga sikap tubuh tersebut mengungkapkan bahwa kita menyerahkan diri kepada Tuhan, kita menyerahkan seluruh pribadi dan diri kita di hadapan Tuhan”

Hal sama juga dikatakan oleh Veronika Uduk Mau yang diwawancarai di kediamannya pada hari Kamis, 07 November 2019 pukul 18:45 Wita, beliau mengatakan bahwa:

“ Ketika doa syukur agung sikap tubuh saya, berlutut, mengatupkan tangan sambil memandang tubuh dan darah kristus dan juga menundukkan kepala. Pada saat doa syukur agung atau konsekrasi sikap tubuh berlutut yang mempunyai arti bahwa kita merendahkan diri di hadapan Tuhan, setelah berlutut kita mengatupkan tangan pada saat iman atau romo mengangkat hostia yang berisikan roti dan anggur, dengan posisi tangan terkutap kita memberikan hormat atau menghormati tubuh dan darah kristus, dan setelah iman mengangkat tubuh dan darah kristus imam kemudian menurunkan roti dan anggur, kemudian imam berlutut, ia melakukan sikap tubuh tundukkan kepala untuk menghormati tubuh dan darah kristus karna pada saat konsekrasi kita mengenang peristiswa wafat dan kebangkitan yesus kristus”